TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2144

EKSPLORASI DESAIN KURIKULUM DAN PENERAPAN TIPE PEMBELAJARAN KOOPERATIF DI SMP MUHAMMADIYAH 14 SURABAYA

Exploration of Curriculum Design and Implementation of Cooperative Learning Types at Muhammadiyah 14 Junior High School, Surabaya

Mei Riska Indriana[1], Rosa Nilla Nurjannah[2], Dimas Rizki Maulanasyah[3], Ayu Wulandari[4]
Universitas Negeri Surabaya
Meiriska765@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 17, 2023	Nov 21, 2023	Nov 24, 2023	Nov 27, 2023

Abstract

Teachers in junior high schools need to gain the knowledge, skills and support necessary to integrate cooperative learning methods into learning programs. There needs to be an update in curriculum design to accommodate these learning strategies and ensure the achievement of educational goals with efficiency. Exploring curriculum design to implement cooperative learning methods for teachers in junior high schools is a very relevant and important step in responding to the demands of current developments. This research method involves interviews with the Head of Curriculum as a resource person and uses the Project Based Learning (PJBL) learning model at SMP Muhammadiyah 14 Surabaya. The results of implementing this learning model include two aspects, namely the work or projects produced by students and the development of a sense of concern for the problems they face. Apart from that, there is a relationship between learning the Merdeka curriculum and the P5 program (Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students). In conclusion, exploring curriculum design and implementing cooperative learning in junior high schools requires an in-depth understanding of student needs and characteristics, as well as the educational goals to be achieved. A good curriculum will include material that is developmentally appropriate for students and provides opportunities for them to be actively

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

involved in the learning process. However, the implementation of cooperative learning in junior high schools is also faced with a number of challenges.

***Keywords** : Type ; Application ; Curriculum; Cooperative*

Abstrak : Para guru di SMP perlu mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan dukungan yang diperlukan untuk mengintegrasikan metode pembelajaran kooperatif ke dalam program pembelajaran. Perlu ada perbaruan dalam desain kurikulum agar dapat mengakomodasi strategi pembelajaran ini dan memastikan pencapaian tujuan pendidikan dengan efisiensi. Eksplorasi desain kurikulum untuk menerapkan metode pembelajaran kooperatif pada guru di SMP merupakan langkah yang sangat relevan dan penting dalam menjawab tuntutan perkembangan zaman. Metode penelitian ini melibatkan wawancara dengan Waka Kurikulum sebagai narasumber dan menggunakan model pembelajaran Project Based Learning (PJBL) di SMP Muhammadiyah 14 Surabaya. Hasil dari penerapan model pembelajaran ini mencakup dua aspek, yaitu karya atau proyek yang dihasilkan oleh siswa dan pengembangan rasa peduli terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu, terdapat hubungan antara pembelajaran kurikulum Merdeka dengan program P5 (Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Kesimpulannya, eksplorasi desain kurikulum dan implementasi pembelajaran kooperatif di SMP membutuhkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan karakteristik siswa, serta tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Kurikulum yang baik akan mencakup materi yang sesuai dengan perkembangan siswa dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk aktif terlibat dalam proses belajar. Meskipun demikian, penerapan pembelajaran kooperatif di SMP juga dihadapi oleh sejumlah tantangan.

Kata Kunci : Jenis ; Penerapan ; Kurikulum ; Kooperatif

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia telah mengalami perkembangan pesat, di mana kurikulum menjadi elemen kunci dalam penyelenggaraan pendidikan. Perubahan dalam metode pembelajaran adalah hasil dari transformasi teknologi, globalisasi, dan peningkatan tuntutan akan kualitas pendidikan yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, penerapan metode pembelajaran kooperatif menjadi semakin penting untuk menjaga relevansi sistem pendidikan yang terus berubah. Kurikulum dianggap sebagai fondasi dari sistem pendidikan, karena menentukan materi yang diajarkan, cara pengajaran, dan tujuan pendidikan.

Pentingnya model dan desain kurikulum dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan di Indonesia tidak dapat diabaikan, karena keduanya berperan sebagai alat penting dalam mencapai target tersebut. Pengembangan model kurikulum dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari kurikulum yang diimplementasikan. Sementara itu, desain kurikulum mencakup perancangan kegiatan dan materi pembelajaran dalam pelaksanaan proses pendidikan. Model dan desain kurikulum di Indonesia menjadi acuan atau pedoman dalam menjalankan proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Di Indonesia,

terdapat empat model kurikulum yang diterapkan, seperti model kurikulum subjek akademis, model kurikulum humanistik, model kurikulum konfluen, dan model kurikulum rekonstruksi sosial. Meskipun keempat model tersebut memiliki isi yang berbeda, namun mereka tetap memiliki nilai yang sama penting bagi pelaksanaan pendidikan di Indonesia (Andhara et al., 2020).

Penerapan metode pembelajaran kooperatif mencerminkan semangat Kurikulum 2013, yang mengutamakan pendekatan pendidikan berpusat pada siswa. Ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih bermakna, relevan, dan menyenangkan. Namun, perubahan dalam kurikulum, metode pengajaran, dan penilaian diperlukan untuk menerapkan metode ini. Guru di tingkat SMP perlu mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan dukungan yang dibutuhkan untuk mengintegrasikan pembelajaran kooperatif ke dalam program pembelajaran mereka. Pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran di mana siswa terlibat dalam kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Sistem pembelajaran ini dirancang dengan maksud untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi pengalaman kepemimpinan dan pengambilan keputusan dalam kelompok, serta memberikan peluang kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda (Hasanah & Himami, 2021).

Dukungan untuk hal tersebut dapat ditemukan dalam hasil penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 14 Surabaya mengenai Penjelajahan Desain Kurikulum dan Implementasi Tipe Pembelajaran Kooperatif. Eksplorasi desain kurikulum untuk menerapkan metode pembelajaran kooperatif pada guru di SMP adalah langkah yang relevan dan penting untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif, serta mempersiapkan siswa untuk masa depan yang penuh tantangan dan peluang di dunia yang semakin kompleks. Upaya ini akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan memberikan dasar yang lebih kuat bagi perkembangan siswa dalam era global yang terus berubah.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang mana rumusan masalah diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Pengumpulan data dilakukan dengan cara metode observasi yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 14 Surabaya yang berlokasi di Manukan Kulon, kecamatan Tandes. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara bersama ibu wakil kepala kurikulum yang dilakukan dengan maksud kami sebagai

mahasiswa sebagai pengaju pertanyaan dan ibu waka kurikulum yang di wawancarai sebagai penjawab. Pengumpulan data penelitian ini juga dilakukan dengan melalui metode studi literatur review. Literatur review sendiri yaitu metode yang memuat uraian tentang hasil dan bahan penelitian lainnya serta teori- teori yang berasal dari bahan acuan sebagai dasar kegiatan penelitian, yang dimana peneliti mengumpulkan berbagai referensi jurnal, buku, dan internet research, kemudian referensi tersebut akan di analisis dan di simpulkan oleh peneliti sebagai data atau informasi. Kajian masalah untuk membuat solusi dalam artikel ini dilakukan dengan membaca literatur yang relevan.

HASIL

Teknik pembelajaran yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 14 Surabaya itu sudah tertuju pada guru mata Pelajaran yang berbeda dengan SD. Pada jenjang SMP untuk tugas dari setiap mata pelajaran bergantung pada setiap kompetensi dari mata Pelajaran tersebut. missal di mata Pelajaran IPA yang materinya terdapat pengukuran. Dalam pengukuran tersebut kita bisa menerapkan pembelajaran kooperatif yang menggunakan variasi model dari sistem pembelajaran kooperatif. Seperti di minggu pertama menerapkan model student center, minggu kedua menggunakan STAD, minggu ketiga menggunakan Jigsaw, dan seterusnya. Untuk model terbaru yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 14 Surabaya ini berupa pembelajaran Project Based Learning (PJBL). Contohnya seperti waktu ada materi pencemaran lingkungan anak-anak diturunkan ke lingkungan sekitar untuk mengamati apa permasalahannya. Setelah menga,mati ternyata ditemukan dua penyebab terjadinya permasalahan lingkungan yaitu pencemaran udara dan pencemaran air. Dari permasalahan tersebut anak-anak dapat memberikan solusi untuk menangani permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Contohnya seperti membuat alat penyaringan air bersih lalu menerapkan bagaimana proses pemilahan sampah di lingkungan tersebut. Jadi, dari penerapan model pembelajaran di SMP Muhammadiyah 14 Surabaya ini disimpulkan bahwa terdapat dua luaran yaitu berupa karya atau project dan pembiasaan atau rasa peduli akan masalah yang ditemukan.

Di SMP Muhammadiyah 14 Surabaya ini untuk kelas 7 dan 8 sudah menggunakan kurikulum Merdeka, namun untuk kelas 9 masih menggunakan kurikulum 13. Alasannya karena di kelas 9 dari awal sudah menggunakan kurikulum 13 jadi untuk kelas 9 pada Angkatan ini diharuskan menyelesaikan kurikulum 13 tersebut sampai menjelang kelulusan. Untuk

penerapan kurikulum Merdeka sendiri ini dimulai pada tahun 2020. Dikarenakana sudah menerapkan kurikulum Merdeka jadi kurikulum 13 di SMP Muhammadiyah 14 Surabaya ini dihabiskan dan diselesaikan pada tahun ini namun tetap diajarkan mengikuti dan mendekati dengan ajaran kurikulum Merdeka. Perbedaannya pada kelas 9 ini tidak terdapat pembelajaran Profil Pelajar Pancasila.

Sebelum menggunakan kurikulum Merdeka SMP Muhammadiyah 14 Surabaya mulai dari KTSP tahun 2006 sampai kurikulum 13. Kurikulum 13 ini sempat menjadi kurikulum masa darurat waktu pendemi covid 19. Namun kemudian dialihkan pada kurikulum Merdeka setelah kondisi Kembali normal. Untuk model pembelajarannya tidak ada perubahan sama seperti dengan penemuan ilmiah yang sudah dipelajari oleh guru sebelumnya. Namun dalam menerapkannya kurikulum sebelumnya itu sebagai fase pembelajaran pendahuluan yang persepsinya seperti mengetes yang tidak ada ranah penilainnya. Namun sekarang sudah dikatakan dengan soal pemantik yaitu soal yang diarahkan kepada assessment diagnostik. Yaitu melihat kesiapan siswa dalam nelajar, namun tidak boleh dinilai hanya sebagai patokan pembelajaran lebih lanjut. Misalnya sebelum pembelajaran dimulai dibentuk kelompok kecil untuk mengamati bahwa siswa sudah paham atau belum dengan pembelajaran yang sudah disampaikan. Berikut gambaran table penerapan kurikulum pada SMP Muhammadiyah 14 Surabaya.

Table 1. Penerapan Kurikulum pada SMP Muhammadiyah 14 Surabaya

Tahun	Jenis Kurikulum	Jangka Waktu Penerapam
2006	KTSP	7 Tahun
2013	Kurikulum 13 / K13	7 Tahun
2020	Kurikulum Merdeka	7 Tahun

Untuk respon dari warga sekolah sendiri khususnya dari siswa mereka lebih senang Ketika pembelaran dalam kurikulm Merdeka ini Ketika dikaitkan dengan program P5 (Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila). P5 ini diajarkan dengan membentuk luaran seperti produk yang dimana dapat membentuk keterampilan dan keberagaman siswa dalam belajar. Lalu untuk respon dari guru yaitu merasa kesulitan dalam pengunggahan data. Hal itu dikarenakan dengan fakta lapangan pengajaran kurikulum Merdeka ini lebih menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa namun untuk laporan di website diharuskan untuk menyertakan rekaman atau video sebagai bukti pembelajaran. Jadi, respon dari guru

sendiri harus bisa mengambil keputusan untuk memilih membuat rekaman atau video untuk laporan pengajaran atau memilih membimbing siswa yang diajarnya. Selanjutnya respon dari waka kurikulum yaitu kurikulum Merdeka ini sebagai transisi awal. Untuk cocok atau tidaknya guru juga harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Karena tidak mungkin hanya menggunakan kurikulum terdahulu. Untuk PR dari guru sendiri yaitu harus mengikuti perkembangan anak namun harus tetap dibimbing kearah yang lebih baik. Misalnya dale pembuatan project konten perlu diingatkan bahwa konten yang negative harus diubah menjadi konten yang positif lalu untuk konten yang positif harus dikembangkan menjadi lebih positif lagi.

Untuk kendala pasti ada namun jika guru kooperatif dengan siswa dan komponen Masyarakat makankendala tersbut akan teratasi. Jadi dengan memakai atau tidaknya kurikulum Merdeka pasti terjadi kendala dalam prosesnya namun tidak menjuru pada satu permasalahan saja. Untuk mengatasinya dengan melakukan evaluasi setiap selesai mata Pelajaran. Jadi evaluasi yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 14 Surabaya dalam kurikulum Merdeka ini dilakukan setiap hari.

PEMBAHASAN

Jenis Kurikulum

Jenis kurikulum merupakan metode pembelajaran yang di buat oleh pemerintah untuk diterapkan pada sekolah atau lembaga - lembaga pendidikan saat ini. Muhaimin menjelaskan bahwa kurikulum singkatnya merupakan sekumpulan rencana tentang isi dan bahan ajar serta tata cara yang digunakan sebagai pedoman pengadaan kegiatan belajar mengajar dilembaga Pendidikan (Muhaimin, 2003). Istilah kurikulum dalam Pendidikan sendiri mengandung arti sekelompok pengetahuan atau mata Pelajaran yang harus diselesaikan peserta didik untuk mencapai satu kompetensi Pendidikan yang telah ditetapkan (Suparlan, 2011). Berikut terdapat beberapa kurikulum yang pernah di terapkan oleh pemerintah dan pernah diterapkan di SMP Muhammadiyah 14 Surabaya dalam beberapa tahun terakhir :

1. KTSP (2006 – 2020)

   Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum memberikan kebebasan kepada Sekolah untuk mengembangkan bagaimana kurikulum tersebut berjalan. Akan tetapi sekolah tetap menddapatkan Batasan dalam melakukan perkembangan kurikulum tersebut. Dalam pelaksanannya pun harus tetap berpedoman

pada prinsip-prinsip atau standar operasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan merujuk pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) telah dibuat oleh Permen Nomor 23 Tahun 2006 dan Standar Isi (SI) yang telah dibuat oleh Permen Nomor 22 Tahun 2006.

2. Kurikulum 13 / K13 (2013 – 2020)

   Kurikulum 2013 menghadirkan pembelajaran yang mengacu pada tiga ranah kompetensi yaitu, sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam teori Greenstein dalam Machanal (2012) yang menyatakan bahwa bentuk keterampilan abad 21 adalah berpikir kritis, keterampilan menyelesaikan permasalahan, keterampilan berpikir yang kreatif, metakognisi, keterampilan dalam berkomunikasi, keterampilan berkolaborasi, keterampilan berliterasi serta keterampilan untuk memahami kehidupan dan pekerjaan. Dengan pemahaman tersebut, Kurikulum 2013 diharapkan mampu mengaplikasikan keterampilan-keterampilan untuk membekali siswa di masa mendatang.

3. Kurikulum Merdeka (2020 – sekarang)

   Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Karakteristik Kurikulum Merdeka antara lain:

   a. Pengembangan Soft Skills dan Karakter
   b. Fokus pada Materi Esensial
   c. Pembelajaran yang fleksibel

   Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata Pelajaran. Kurikulum Merdeka Belajar sudah mulai diimplementasikan pemerintah sejak tahun 2022 silam. Kurikulum ini bertujuan untuk menyederhanakan kurikulum sebelumnya yang terkesan rumit dan tidak bisa memenuhi capaian kompetensi peserta didik.

Teori Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan sekumpulan rencana pembelajaran yang dirangkai dan harus ditempuh oleh peserta didik melalui mata Pelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran merupakan suatu program pendidikan yang telah disusun untuk mengajarkan kepada peserta didik (Fatirul & Walujo, 2022). Kebijakan pengembangan kurikulum pada tahun 2013 yang telah direvisi ke kurikulum Merdeka

didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 yang tercatat pada tanggal 10 2022. Peraturan tersebut menjelaskan mengenai pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Dalam pelaksanaan kurikulum ini sendiri terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui dalam penerapan pengembangannya. Tahapan dalam pengembangan kurikulum Merdeka ini meliputi (Cholilah et al., 2023) :

1. Memahami karakteristik satuan pendidikan.
2. Menyusun visi, misi, dan tujuan dalam ruang lingkup pendidikan.
3. Melakukan perencanaan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), asesmen, modul dan media ajar, serta program satuan pendidikan yang menjadi prioritas.
4. Melakukan pemetaan dalam pembelajaran, baik dari muatan kurikulum, beban belajar, program intrakulikuler dan ekstratkulikuker, serta program P5 (Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang bersifat kokurikuler.
5. Merencanakan sistem pendampingan, evaluasi dan pengembangan profesionalitas pengajar.

Secara garis besar, kurikulum diartikan sebagai sebuah susunan yang terdiri dari empat unsur yaitu capaian pembelajaran, bahan kajian, proses pembelajaran untuk mencapai dan penilaian. Kurikulum juga harus dapat memnuhi orientasi capaian pembelajaran yang sudah ditentukan sesuai dengan kompetensi. Dalam hal ini teori pengembangan kurikulum dijelaskan menjadi dua teori, yaitu teori efisiensi sosial dan teori konstrutivisme. Masing-masing teori akan dijelaskan sebagai berikut (Suryaman, 2020) :

1. Teori Efisiensi Sosial

   Dalam teori efisiensi sosial ini menurut Kamdi (2016) terdapat tiga orientasi pendidikan, yaitu training model, professional development model, dan capability development model. Dalam teori pembelajaran ini dijelaskan bahwa model pembelajaran yang efektif dale kurikulum harus memiliki alternatif dalam pembelajara, bentuk pembelajaran, dan metode pembelajaran. Metode dalam pembelajaran sendiri dapat berupa pemecahan masalah, penelitian, atau berbasis projek.
2. Teori Konstrutivisme

   Teori konstruktivisme yang dijelaskan oleh ahli secara garis besar memiliki dua ide utama yaitu pembelajar yang aktif dalam menguasai pengetahuan dan memiliki interaksi sosial.

Teori konstruktivisme ini disusun menjadi tiga kelompok, yaitu (Hamdi&Triatna, 2022):

a. Konstruktivisme psikologis, yang berfokus pada bagaimana pengajar atau guru menggunakan informasi dan sumber daya sewrta bantuan dalam memecahkan permasalahan.
b. Konstruktivisme sosial, yang melihat bagaimana proses belajar peserta didik dalam Upaya meningkatkan kemampuan untuk berinteraksi dengan temannya.
c. Konstruktivisme dialektikal, merupakan perpaduan antara teori konstruktivisme psikologis dan sosial.

Penerapan Kurikulum

Kurikulum Merdeka adalah konsep yang diajukan dalam upaya mereformasi sistem pendidikan di Indonesia. Reformasi ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi dan mutu pendidikan dengan lebih menitikberatkan pada pengembangan keterampilan dan karakter siswa yang relevan dengan tuntutan zaman modern. Beberapa elemen yang mungkin termasuk dalam penerapan Kurikulum Merdeka meliputi:

1. Pengembangan Keterampilan Kompetensi, Kurikulum Merdeka mendorong pengembangan keterampilan kompetensi, seperti berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi.
2. Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pendekatan Kurikulum Merdeka berupaya mengubah kurikulum agar lebih berfokus pada kompetensi dan tidak hanya terbatas pada penyampaian isi materi. Ini bisa melibatkan integrasi lebih banyak proyek, praktik langsung, dan pembelajaran berbasis masalah.
3. Penilaian yang Mengedepankan Hasil dan Pengembangan Karakter, Penerapan Kurikulum Merdeka mencakup penilaian yang mencerminkan perkembangan karakter siswa serta kemampuan akademis.
4. Pembelajaran Aktif dan Berpusat pada Siswa, Pendekatan dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dan guru berperan sebagai fasilitator.
5. Integrasi Teknologi, Penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi komponen penting dalam Kurikulum Merdeka.
6. Pembelajaran Sepanjang Hayat, Konsep Kurikulum Merdeka mendorong gagasan bahwa pembelajaran tidak terbatas pada lingkungan sekolah, melainkan berlangsung sepanjang

hayat. Ini mencakup pelatihan dan pengembangan berkelanjutan di tempat kerja dan di luar lingkungan sekolah.

Dari penjabaran di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai penerapan kurikulum merdeka yakni, Kurikulum Merdeka merupakan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan untuk memperbarui sistem pendidikan di Indonesia yang melibatkan pengembangan keterampilan dan karakter siswa yang relevan dengan tuntutan zaman modern. Beberapa elemen utama dalam penerapannya termasuk pengembangan keterampilan kompetensi, kurikulum berbasis kompetensi, penilaian yang mengutamakan hasil dan karakter, pembelajaran aktif berpusat pada siswa, integrasi teknologi, serta konsep pembelajaran sepanjang hayat (Purnawanto, 2022).

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah aktivitas pembelajaran yang dibentuk dengan kelompok belajar yang diatur oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara bersama atau sosial diantara kelompok-kelompok yang telah dibuat, dimana didalam masing-masing kelompok tersbeut akan bertanggung jawab atas pembelajarannya dan mendorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lain (Huda, 2017). Pembelajaran kooperatif ini juga merupakan salah satu model pembelajaran yang sering digunakan oleh seorang guru. (Arikunto & Suharsini, 1985) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dikenal di Indonesia sejak dibentuknya kurikulum 1984. Berawal dari pembelajaran aktif lalu dikenal dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) lalu dikenalkan dengan nama pembelajaran kooperatif. Dalam beberapa penelitian dijelaskan bahwa pembelajaran kooperatif ini lebih baik digunakan daripada pembelajaran konvensional. Hasil dari belajar kelompok melalui pembelajaran kooperatif juga lebih baik dari pada kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensial (Ernawati et al., 2017; Febriyani et al., 2016; Roviati, 2012).

Pembelajaran kooperatif mengajarkan peserta didik bertambah aktif dan lebih focus pada pembelajaran yang disampaikan. (Afandi et al., 2013) menyatakan bahwa keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif yaitu saling ketergantungan yang positif, adanya perbedaan respon yang berbeda antara individu, peserta didik dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, suasanya kelas yang lebih nyaman dan menyenangkan, terjalin

hubungan yang positif dan hangat antar peserta didik, peserta didik dapat mengekspresikan emosi atau perasaan yang menyenangkan.

Model pembelajaran ini juga nenberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran (Hasmirati et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran kooperatif ini peserta didik akan bekerja sama, berbagi ilmu pengetahuan, saling membantu, dan bertanggung jawab atas pembelajaran dari kelompok mereka masing-masing. Melalui interaksi ini peserta didik dapat memiliki rasa peka terhadap Pelajaran, membangun keterampilan dalam bersosialisasi, dan memahami konsep belajar yang lebih baik (Sappaile et al., 2023). Pembelajaran kooperatif ini bertujuan untuk mengkomunikasikan peserta didik dalam pembelajaran, menghindari sikap persaingan antar peserta didik dan sikap individualitas peserta didik khususnya bagi siswa yang merasa memiliki prestasi yang tinggi ataupun rendah (Ali, 2021).

Penerapan Pembelajaran Kooperatif

Pendekatan pendidikan kooperatif merupakan metode yang menitikberatkan pada kolaborasi antara siswa selama proses belajar. Pendekatan ini dirancang untuk melatih keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran. Pembelajaran kooperatif juga memiliki beberapa tipe-tipe mulai dari jigsaw, STAD dan tipe-tipe lainnya. Penerapan setiap tipe pembelajaran kooperatif tentu berbeda-beda tipe satu dengan tipe lainnya. Untuk itu dijelaskan lebih lanjut penerapan pembelajaran kooperatif setiap tipe sebagai berikut :

1. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe learning together

   Learning Together ditandai dengan adanya interaksi langsung antara peserta didik, ketergantungan positif antar anggota kelompok, tanggung jawab individu, keterampilan sosial, dan pengelompokan dalam kelompok kecil. Pendekatan ini memfokuskan pada empat elemen kunci, yaitu interaksi langsung, ketergantungan positif, tanggung jawab individu, serta pengembangan keterampilan sosial dan kerja sama dalam kelompok (Mediatati, 2012).
2. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW

   Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah salah satu metode pembelajaran yang kooperatif dan fleksibel. Dalam metode ini, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok dengan anggota yang memiliki karakteristik yang beragam. Sebelum memulai

pembelajaran tipe Jigsaw, siswa diberi tugas untuk membaca materi yang akan dibahas selama pembelajaran, serta tugas untuk menyelesaikan soal yang terkait dengan materi bacaan tersebut.

3. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS)

   Metode pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS) adalah bentuk diskusi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan keterampilan komunikasi siswa, serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam kelas. Dalam tahap "Think," siswa diharapkan untuk berpikir secara mandiri atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dalam tahap "Pair," siswa berdiskusi secara berpasangan, dan pada akhirnya dalam tahap "Share," mereka berbagi hasil diskusi dengan seluruh siswa dalam kelas, menggabungkan gagasan-gagasan tersebut, dan membuat kesimpulan bersama.

4. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe pair checks

   Dalam model ini, siswa dikelompokkan menjadi pasangan-pasangan, dengan satu pasangan terdiri dari dua siswa. Karena jumlah siswa dalam satu pasangan terbatas hanya dua, pasangan ini akan terlibat dalam pembelajaran matematika dengan lebih aktif, sehingga siswa akan lebih memahami materi yang diajarkan. Tujuan dari model pembelajaran kooperatif tipe Pair Checks adalah untuk mendalami atau melatih materi yang telah dipelajari.

5. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD

   Inti dari pendekatan STAD (Student Teams-Achievement Divisions) adalah guru mengkomunikasikan kompetensi dan indikator yang harus dicapai oleh siswa, kemudian siswa menggabungkan diri dalam kelompok untuk berbagi dan menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru. Kelas diatur dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 siswa, dengan tingkat kemampuan yang beragam. Pendekatan ini bermanfaat untuk melatih siswa agar mampu menerima perbedaan pendapat dan bekerja dengan teman yang memiliki latar belakang yang berbeda. Saat siswa bekerja dalam kelompok, guru mengawasi dan memberikan bimbingan ketika siswa menghadapi kesulitan (Nugroho & Edi, 2009).

6. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together

   Model pembelajaran NHT (Numbered Heads Together) adalah suatu pendekatan di mana pembelajaran dimulai dengan penomoran, dimana guru mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dan memberikan nomor pada setiap anggota kelompok.

Kemudian, guru mengajukan beberapa pertanyaan, dan pada saat ini, tiap kelompok berkumpul bersama ("Heads Together") untuk berdiskusi dan mencari jawaban.

7. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe examples non examples

   Penggunaan metode pembelajaran example non example menitikberatkan pada kemampuan analisis siswa. Dengan metode ini, siswa diajak untuk lebih aktif dalam berpikir kritis dan menganalisis materi pembelajaran dengan menggunakan contoh dan kontrast yang diberikan melalui gambar-gambar (Alexander & Pono, 2019).

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas kita dapat mengetahui tentang jenis-jenis kurikulum yang telah di tetapkan oleh pemerintah untuk pendidikan di Indonesia seperti kurikulum ktsp (2006), k13 (2013), kurikulum merdeka (2020),serta kurikulum- kurikulum lainnya. Kita juga bisa faham mengenai teori pengembangan kurikulum, penerapan kurikulum , serta kita dapat mengetahui pengertian pembelajaran kooperatif dan penerapan pembelajaran kooperatif seperti,(learning together,jigsaw,think pair share,think pair check,STAD,number heads together,examples non examples).

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Unissula Pres.

Alexander, F., & Pono, F. R. (2019). PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE EXAMPLES NON EXAMPLES UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA. 1(2), 110–126.

Ali, I. (2021). PEMBELAJARAN KOOPERATIF (COOPERATIVE LEARNING) DALAM PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. Jurnal Mubtadiin, 7(10), 247–264.

Andhara, O., Mustiningsih, & Karimah, K. Z. (2020). Implementasi Model Dan Desain Kurikulum di Indonesia. Seminar Nasional - Arah Manajemen Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19, 229–236. http://conference.um.ac.id/index.php/apfip/article/view/420/371

Arikunto, & Suharsini. (1985). Memacu Pelaksanaan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) Melalui Pelayanan Supervisi. Cakrawala Pendidikan, 4(2), 20–31.

Cholilah, M., Gratia Putri Tatuwo, A., Prima Rosdiana, S., & Noor Fatirul, A. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran, 01(02), 57–66. https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02

Ernawati, R., Toharudin, U., & Ibrahim. (2017). Penerapan model pembelajaran aktif-kooperatif tipe LSA terhadap peningkatan hasil belajar siswa SMA pada subkonsep sistem imun manusia. Jurnal Pendidikan Biologi (BiosferJPB), 10(2), 12–29.

Fatirul, A. N., & Walujo, D. A. (2022). Metode Penelitian Pengembangan Bidang Pembelajaran (Edisi Khusus Mahasiswa Pendidikan dan Pendidik). Pascal Books.

Hamdi, S., & Triatna, C. (2022). KURIKULUM MERDEKA DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGIK. SAP (Susunan Artikel Pendidikan, 7(1).

Hasanah, Z. (2021). PEMBELAJARAN KOOPERATIF (COOPERATIVE LEARNING) DALAM PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. IRSYADUNA : Jurnal Studi Kemahasiswaan, 1(1), 1–13.

Hasmirati, H., Nursyamsi, S. Y., Mustapa, M., Dermawan, H., & Hita, I. P. A. D. (2023). Motivation And Interest: Does It Have An Influence On Pjok Learning Outcomes In Elementary School Children? Journal On Research And Review Of Educational Innovation, 1(2), 70–78.

Huda, M. (2017). Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan (12th ed.). Pustaka Pelajar.

Mediatati, N. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Xi B Pada Mata Pelajaran Pkn Di Smk Pgri Ii Salatiga. Satya Widya, 28(1), 39. https://doi.org/10.24246/j.sw.2012.v28.i1.p39-54

Muhaimin. (2003). Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam. Nuansa.

Nugroho, U., & Edi, S. S. (2009). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Berorientasi Keterampilan Proses 1 2 2. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia 5, 5(2009), 108–112.

Nurnawati, E., Yulianto, D., & Susanto, H. (2012). Peningkatan Kerjasama Siswa SMP Melalui Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Think Pair Share. Unnes Physics Education Journal, 1(1), 1–7.

Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. Jurnal Pedagogy, 20(1), 75–94.

Sappaile, B. I., Ahmad, Z., Putu, I., Dharma Hita, A., Razali, G., Lokita, R. D., Dewi, P., & Punggeti, R. N. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif: Apakah efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik? Journal on Education, 06(01), 6261–6269.

Suparlan. (2011). Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran. Bumi Aksara.

Suryaman, M. (2020). Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/Tersediadi:https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/